

**MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
MELALUI KEGIATAN BERCEKITA
Siti Aisyah (sitia@mail.ut.ac.id)**

ABSTRAK

Masa usia dini merupakan rentangan usia peka, dimana dalam masa tersebut potensi anak akan berkembang sesuai dengan lingkungan tempat anak berada. Oleh karena itu tugas guru dan orang tua untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin dengan cara menyediakan lingkungan berupa kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Salah satu potensi anak yang sangat perlu diperhatikan adalah potensi penalarannya terhadap moral. Penalaran anak terhadap moral akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Menurut Piaget (dalam Hidayat, 2004), masa anak berusia 3 – 6 tahun termasuk dalam tahapan heteronomous. Pada tahapan tersebut penalaran anak terhadap moral masih sangat labil, mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, guru sangat berperan dalam memberikan pendidikan moral baik dengan contoh perilaku maupun dengan pemberian wawasan melalui kegiatan yang dapat diterima oleh anak. Salah satu kegiatan yang disenangi anak adalah kegiatan bercerita. Rata-rata semua anak di dunia ini senang mendengarkan cerita karena sifat dasar anak adalah selalu ingin tahu hal-hal baru. Melalui kegiatan bercerita, guru dapat memberikan pendidikan moral melalui cerita-cerita keteladanan dan membandingkan sifat yang baik dengan yang buruk atau yang benar dan salah menurut norma-norma moral.

Menurut Abd. Azis AM (dalam Hidayat, 2003) Penyampaian cerita menempati posisi pertama untuk merubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Anak-anak akan merekam semua doktrin, imajinasi, dan peristiwa yang ada di dalam alur cerita. Kualitas penalaran anak terhadap pendidikan moral yang disampaikan oleh gurunya melalui cerita, tergantung dari bagaimana guru menggunakan cerita agar penalaran dan pemahaman anak tentang moral dapat berkembang, yang merupakan cikal bakal pembentukan karakter.

Pengembangan karakter pada anak usia dini yang didasari dengan pengembangan nilai dan sikap anak dapat menggunakan kegiatan bercerita yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat. Metode Bercerita merupakan metode yang banyak digunakan oleh guru anak usia dini, yang disampaikan dapat berupa pesan, informasi atau sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan cara yang menyenangkan.

Hasil penelitian yang dilakukan di TK ANANDA –UT tentang pengembangan karakter melalui bercerita memperlihatkan bahwa, pemahaman anak tentang konsep baik-buruk, salah- benar lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan kegiatan lainnya.

Kata kunci: bercerita, karakter

Membangun Karakter Anak Usia Dini

Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Sebuah ungkapan yang dipercaya secara luas menyatakan bahwa “jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat”. Thomas Lickona mengatakan “seorang anak hanyalah wadah dimana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan”. Karenanya, mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat. Sebuah ungkapan terkenal mengungkapkan “Anak-anak berjumlah hanya sekitar 25% dari total populasi, tapi menentukan 100% dari masa depan”.

Terkait dengan pengembangan moralitasnya, anak usia TK pada dasarnya masih sangat memerlukan bantuan dalam beberapa hal, seperti pembentukan karakter, pembentukan kepribadian, dan perkembangan sosial (Hidayat, 2004). Untuk pengembangan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat (Depdikbud, 1994) dalam Hidayat (2004).

Sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun. Diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak. Suasana kasih sayang dan mau menerima anak apa adanya, serta menghargai potensi anak, member rangsangan yang kaya untuk segenap aspek perkembangan anak merupakan jawaban bagi tumbuhnya generasi yang berkarakter di masa yang akan datang. Karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu: temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat), keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma), pendidikan (apa yang diketahui, wawasan kita), motivasi hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup) dan perjalanan (apa yang telah dialami, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan). (Megawangi, 2003:10).

Karakter yang dapat membawa keberhasilan yaitu empati (mengasihi sesama seperti diri sendiri), tahan uji (tetap tabah dan ambil hikmah kehidupan, bersyukur dalam keadaan apapun, dan beriman (percaya bahwa Tuhan). Ketiga karakter tersebut akan mengarahkan seseorang ke jalan keberhasilan. Empati akan menghasilkan hubungan yang baik, tahan uji akan melahirkan ketekunan dan kualitas, beriman akan membuat segala sesuatu menjadi mungkin. (Megawangi, 2003:19).

Membangun karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Sebagai contoh, seorang anak yang terbiasa mencium tangan gurunya ketika datang dan pulang sekolah akan merasa tidak enak bila tidak melakukannya. Dengan demikian, kebiasaan baik yang sudah menjadi instink, otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut.

Membangun karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak, akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Oleh karenanya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting yaitu, keluarga, sekolah, dan komunitas. (Megawangi, 2003:23)

Pembentukan karakter ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. Pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau mencuri, karena tahu mencuri itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan.

Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya. Lewat proses sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak. Ia memulainya dari cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Tujuan mengembangkan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukannya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Membangun karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua anak menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting (Baittstich, 2008:45)

Manfaat Bercerita dalam Membangun Karakter Anak

Metode Bercerita merupakan metode yang banyak digunakan oleh guru/pendidik pada anak usia dini, karena bercerita merupakan kegiatan yang disenangi anak. Hampir semua anak di dunia ini senang mendengarkan cerita, apalagi jika dibawakan secara menarik. Pengertian bercerita dikemukakan oleh Kusniati (2005) dalam Dhieni, dkk (2005) yaitu suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang bercerita tersebut menyajikannya dengan menarik.

Dari pengertian bercerita di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk cerita bisa berupa pesan, informasi atau dongeng. Di TK ceritera yang paling digemari anak umumnya berbentuk dongeng karena dongeng dapat membawa anak berfantasi tanpa batas. Selain itu dongeng dapat didramatisasi sedemikian rupa sehingga menjadi sangat menarik bagi anak.

Mengenai pengertian Metode Bercerita, Kusniati (dalam Dhieni, 2005) mengatakan bahwa Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik TK. Penyampaian cerita ini biasanya dilakukan pada kegiatan inti atau penutup yaitu ketika anak-anak mulai lelah melakukan berbagai aktivitas. Dalam kegiatan bercerita harus terdapat unsur keindahan, kehangatan, juga imajinasi. Karena bercerita dapat masuk ke alam bawah sadar, di mana alam bawah sadar inilah yang kemudian paling berperan membentuk karakter atau akhlak seorang anak. “Jadi kalau dongeng itu diceritakan terus menerus, maka yang masuk ke alam bawah sadarnya semakin banyak. Nah, kalau ceritanya yang baik-baik, maka yang masuk ke alam bawah sadarnya tentu yang baik-baik pula. Kalau yang diceritakan guru kisah-kisah kepahlawanan, kebaikan, persahabatan, maka akan seperti itulah sifat anak nantinya.

Bayangkan saja kalau yang masuk ke alam bawah sadar anak justru cerita dan materi yang penuh kekerasan dan vulgar, maka akhlak atau karakter anak seperti apa yang akan tercipta kemudian?

Melalui cerita, anak mengenal, mengenali kembali, dan memahami berbagai alternatif penyelesaian konflik non agresi (2005: 47). Cerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal (Rahman, 2002: 89). Cerita dapat digunakan sebagai alat untuk merangsang aspek perkembangan anak karena cerita dan aktivitas bercerita identik dengan anak-anak. Hal ini tidak bias dipungkiri mengingat cerita memiliki banyak manfaat untuk anak-anak. Musfiroh (2005: 59), dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa, dunia anak itu dunia bermain, dunia yang penuh imajinasi, dunia berkembangnya aktivitas motorik, dan perkembangan fisik, dunia mengenal konsep-konsep baru, dunia berkembangnya moral dan emosi, dan sebagainya. Selanjutnya mengungkapkan bahwa anak memperoleh beberapa manfaat melalui cerita antara lain, mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan aspek sosial, mengembangkan aspek moral, mengembangkan aspek emosi, menumbuhkan semangat berprestasi, dan melatih konsentrasi anak (Musfiroh. et al. 2005: 78).

Menjalin kedekatan antara guru dan anak

Saat mendongeng atau bercerita selain terjadi transfer nilai, terjalin juga kedekatan antara guru dan anak. Ketika mendengar dongeng atau cerita lainnya dari guru, anak-anak akan semakin merasa dekat dan terikat dengan gurunya. “Saat mendengarkan dongeng, anak-anak akan terikat dengan tokoh dalam cerita dan orang yang bercerita.

Apalagi bila selama bercerita guru juga menyentuh dan memeluk anak, membelai rambutnya, kehangatan dan kasih sayang tentu akan mengalir. Sentuhan ini selain menambah kedekatan juga akan membuat anak bertambah cerdas. “Setiap kali dipeluk, anak akan merasa bahagia. Nah, perasaan bahagia ini akan membuat anak mudah menyerap informasi dan membuat *neuron* (sel-sel syaraf dan percabangannya—*red*) anak bersambung terus menerus. Sehingga sering dikatakan kalau anak dipeluk, dia akan bertambah cerdas karena koneksi neuronnya bertambah banyak

Selama guru bercerita, acap kali anak bertanya ini itu. Entah bertanya tentang tokoh, kejadian dalam cerita, dan sebagainya. Ini mengindikasikan telah terjadi komunikasi yang baik antara anak dan guru. Bila selama ini hal itu mungkin belum tercipta, dengan mendongeng dan ‘sesi’ tanya jawab di dalamnya akan melancarkan saluran komunikasi yang tersumbat.

Kegiatan mendongeng ini pun bisa mengembangkan imajinasi anak. Seperti contohnya, ketika guru memulai cerita dengan kalimat, “*Dahulu kala ada seorang putri yang sangat cantik,*” maka segera saja daya imajinasi anak bekerja dan membayangkan sosok putrid yang sangat cantik tersebut. Selama guru bercerita, imajinasi anak terus berlarian mengikuti jalan cerita. Pengembangan daya imajinasi ini penting sebagai dasar mengembangkan kreativitas anak, dan ini bisa didapat dari kegiatan mendongeng.

Bercerita yang efektif

Untuk dapat bercerita yang efektif, guru perlu memperhatikan beberapa hal anatara lain: *Pertama*, guru harus mulai ‘belajar’ bicara kepada anak dengan lebih hangat. “Berikan lebih banyak pujian ketimbang kritikan. Kalau anak diperlakukan dengan hangat, dia akan menjadi orang yang hangat. Sementara kalau anak diperlakukan dengan keras, mereka akan jadi keras. Bicara dengan kehangatan ini akan membuat kedekatan dan keakraban hingga kemudian dalam

kondisi itu guru akan mudah menceritakan apa saja pada anak, termasuk mendongeng. Anak-anak pun akan terbuka kepada gurunya.

Kedua, agar guru bisa bercerita tentu saja guru harus banyak membaca buku. Apalagi biasanya buku cerita anak-anak itu tidak terlalu tebal, jadi tidak menghabiskan waktu guru untuk membaca dan menceritakannya kembali kepada anak-anak. Untuk memulai, guru memang bisa mengambil cerita dari buku, selanjutnya apa saja yang terjadi di sekitar kita bisa menjadi cerita. Semua kejadian bisa diceritakan secara menarik, terutama bila guru telah terbiasa bercerita.

Sekali bercerita, tak perlu terlalu lama. Sekitar 15 menit sampai 20 menit, cukuplah, karena untuk usia tertentu, misalnya usia balita, perhatian anak-anak cepat teralihkan kepada hal lainnya. Tapi untuk usia yang lebih besar, bisa jadi waktu bercerita bisa sampai 1 jam atau lebih, apalagi bila ceritanya menarik. Dalam bercerita terpenting bukanlah lamanya waktu bercerita. “Yang penting adalah kualitas dan kuantitasnya. Walau cuma beberapa menit, tapi dilakukan setiap hari, akan lebih efektif dibanding satu atau dua jam tetapi dilakukan hanya sekali sebulan.

Kegiatan bercerita dapat sangat menggugah dan melibatkan berbagai emosi, mempengaruhi perilaku, dan menentukan pengambilan keputusan seseorang manakala disampaikan dengan efektif. Oleh karena itu, cerita bisa digunakan sebagai salah satu cara dalam mengembangkan karakter kepada anak didik sejak dini.

Pengembangan karakter melalui metode cerita mempunyai tujuan antara lain:

1. Menanamkan tokoh tersembunyi “hidden model” dalam benak anak. Sang tokoh yang identik/secara kuat mempresentasikan karakter tertentu. Tokoh tersembunyi tersebut diharapkan dapat memberi kekuatan, arahan dan panduan perilaku karakter anak sehari-hari. Misalnya tokoh anak yang suka menolong, penyampaian cerita bagaimana anak tersebut menolong orang lain, akan mengarahkan anak untuk menduplikasi karakter yang didengarnya melalui cerita.
2. Meningkatkan kemampuan eksplorasi anak melalui pencarian contoh lain seperti karakter tokoh cerita, dalam kehidupan sehari-hari. Apabila di dalam benak anak sudah tertanam duplikasi dari tokoh tersebut, maka anak akan berusaha mencari tokoh lain yang serupa dari sekelilingnya. Anak akan mencocokkan apa yang dia dengar dengan apa yang ia lihat atau ketahui. Apabila ia merasakan bahwa tokoh suka menolong yang dia lihat sesuai, maka telah terjadi penguatan terhadap sifat suka menolong
3. Membangun kemampuan analisa dan keterampilan pemecahan masalah berkaitan dengan perilaku karakter. Pada tahap ini, apabila anak menemukan suatu kasus, dimana ia perlu mengaplikasikan karakter suka menolong tersebut maka ia telah dapat mewujudkannya.
4. Meningkatkan kemampuan anak untuk mengimplementasikan konsep karakter dalam kehidupan sehari-hari. Anak diharapkan menunjukkan secara nyata konsep dan perbuatan berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini sifat suka menolong pada anak sudah terjadi secara “otomatis” karena penguatan yang ia terima serta apa yang dia ketahui atau lihat telah terjalin dengan baik.
5. Membangun kemampuan analisa dan evaluasi manfaat perilaku berkarakter dan dampak negatif perilaku tidak berkarakter. Pada tahap ini, apabila anak dihadapkan pada masalah, misalnya melihat temannya yang tidak mau menolong, maka ia dapat mengambil sikap misalnya dengan cara memberi tahu kepada temannya melalui kalimat afirmatif, misalnya yuk kita tolong teman kita yang jatuh. Sehingga karakter suka menolong sudah anak tularkan kepada temannya yang lain.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter terjadi melalui proses *knowledge, feeling, loving, dan acting*.

Manfaat Bercerita bagi Anak

Manfaat yang dapat diperoleh anak dalam penggunaan cerita bagi anak sebagai antara lain:

1. Mengasah imajinasi anak dapat dimunculkan melalui pengenalan sesuatu yang baru sehingga otak kanan anak akan produktif memproses informasi yang diterimanya.
2. Mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya. Semakin banyak kosa kata yang dikenalnya, semakin banyak juga konsep tentang sesuatu yang dikenalnya. Selain melalui kosa kata, kemampuan berbahasa ini juga dapat diasah melalui ketepatan berbahasa sesuai dengan suasana emosi.
3. Mengembangkan aspek sosial, yaitu: cerita tidak mungkin dibangun hanya oleh satu tokoh. Munculnya berbagai tokoh dalam cerita mencerminkan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Dalam cerita anak, tokoh-tokoh itu saling berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain.
4. Mengembangkan aspek moral, yaitu: cerita memiliki peluang yang sangat besar untuk menanamkan moralitas pada anak. Pesan-pesan yang kental tentang penanaman disiplin, kepekaan terhadap kesalahan, kepekaan untuk meminta maaf dan memaafkan, kepekaan untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, dan sebagainya dapat dititipkan melalui para tokoh cerita.
5. Mengembangkan aspek spiritual melalui cerita dapat dilakukan dengan cerita-cerita dengan tema keagamaan.
6. Mengembangkan aspek emosi, yaitu: cerita yang dominan berisi rasa dendam dan rasa sakit hati yang diceritakan terus menerus pada anak dapat membentuk emosi yang negatif, yaitu prasangka buruk yang berlebihan, begitu juga sebaliknya.
7. Menumbuhkan semangat berprestasi, yaitu: dapat ditumbuhkan melalui cerita-cerita kepahlawanan, cerita biografi, atau cerita-cerita yang direka yang memiliki muatan semangat berprestasi.
8. Melatih konsentrasi anak, yaitu: cerita dapat menjadi terapi bagi lemahnya konsentrasi anak. Melalui aktivitas bercerita, anak terbiasa untuk mendengar, menyimak mimik dan gerak sipencerita, atau memberi komentar di sela-sela bercerita, (Musfiroh, et. al., 2005:78-82).

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan guru dalam bercerita.

Seorang pencerita harus melakukan persiapan sebelum bercerita. Menurut Gunawan (2007: 24-45) pada prinsipnya ada tiga elemen penting yang perlu dipersiapkan, yaitu materi cerita, keterampilan bercerita, dan alat peraga yang mendukung cerita.

1. Materi cerita, yaitu adanya persiapan awal, begitu materi cerita sudah dipilih ada beberapa hal penting yang harus dilakukan, yaitu mengkaji isi dan misi cerita, membuat alur cerita, serta merancang pembukaan dan penutupan cerita.
2. Mengkaji cerita, yaitu seorang pencerita harus membaca cerita yang telah dipilih beberapa kali, dan beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu menetapkan tujuan yang spesifik sesuai usia anak yang menjadi audiens; mengenali tokoh-tokoh dalam cerita; memperhatikan waktu, lokasi dan jenis kejadian; memilih kata-kata kalimat yang sesuai dan mudah dicermati; menentukan alat bantu (kostum dan alat peraga) yang akan dipergunakan.
3. Membuat alur cerita, yaitu seorang pencerita atau pendongeng perlu membuat ringkasan urutan cerita untuk mempermudah dalam bercerita. Apabila cerita yang akan disampaikan panjang maka hal tersebut sangat diperlukan agar tetap menarik perhatian anak.
4. Merancang pembukaan dan penutupan cerita, yaitu membuka cerita dengan sesuatu yang berbeda dan kreatif akan membuat anak tertarik untuk menyimak dan mendengarkan cerita, misalnya diawali dengan sulap, menirukan suara, dramatisasi, dan dengan tepuk tangan yaitu anak diajak untuk "tepek diam" agar anak memperhatikan, serta dengan menyembunyikan tokoh. Selain merancang pembukaan seorang pencerita juga harus merancang penutup cerita. Sebuah cerita membutuhkan penutup yang menarik. Penutup cerita menjadi begitu penting karena di situlah pesan bisa diselipkan. Pencerita harus menghindari penutupan dengan pesan yang abstrak dengan kata lain pencerita harus memberikan penjelasan operasional untuk pendengarnya.
5. Keterampilan bercerita, yaitu seorang pencerita harus memiliki keterampilan dalam bercerita, apalagi untuk anak usia dini, agar cerita dapat dimengerti anak. Keterampilan yang harus dimiliki pencerita, antara lain olah tubuh, olah suara, olah mimik, dan caramenenangkan anak.
6. Alat peraga yang mendukung cerita, yaitu penggunaan alat peraga sangat diperlukan, bukan saja untuk menarik perhatian anak, tetapi juga untuk membantu anak mengingat, mencerna dan memahami cerita yang disampaikan. Dalam penyajian sebuah cerita seorang pencerita harus mempelajari teknik dalam menyajikannya. Musfiroh (2008: 119-145) mengemukakan bahwa teknik penyajian cerita adalah sebagai berikut:
7. Memilih dan mempersiapkan tempat, yaitu aktivitas bercerita tidak harus dilakukan di dalam kelas. Kegiatan cerita dapat dilakukan di mana saja, asal memenuhi kriteria kebersihan, keamanan, dan kenyamanan. Tempat yang dipilih harus ditata sedemikian rupa sehingga semua anak dapat melihat guru yang sedang bercerita.
8. Bercerita dengan alat peraga, yaitu cerita dapat dilakukan dengan berbagai alat bantu yang disebut bercerita dengan alat peraga. Alat peraga yang digunakan dalam cerita yaitu seperti buku, gambar, papan panel, boneka dan film bisu. Semua alat peraga

mempunyai keterampilan tersendiri yang memungkinkan penggunaan alat peraga berfungsi optimal.

9. Bercerita tanpa alat peraga, yaitu bercerita tanpa alat peraga disebut juga bercerita secara langsung yang sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah, serta gerak tangan dan tubuh.
10. Mengekspresikan karakter tokoh, yaitu karakter dapat diekspresikan dengan berbagai cara, antara lain melalui ekspresi visual (raut muka, mulut, mata, air muka, tangan) dan karakter ekspresi suara. Ciri-ciri tokoh seperti sifat-sifat tokoh, perasaan dan emosi tokoh dapat diketahui melalui pengekspresian tokoh. Tidak semua karakter sifat tokoh dapat diekspresikan melalui fitur muka. Meskipun demikian guru dapat mengembangkan pengekspresian karakter melalui tiga ekspresi dasar yaitu ekspresi sedih, ekspresi gembira dan ekspresi marah.
11. Menirukan bunyi dan karakter suara, yaitu bunyi memiliki arti penting dalam cerita, dan bunyi dalam cerita merupakan bunyi yang esensial yang tidak memiliki makna secara linguistik. Bunyi-bunyi itu memberikan gambaran peristiwa yang dapat membuat cerita semakin dramatis dan menarik. Untuk mengekspresikan suara guru perlu mengenal ciri-ciri prosodi, yakni tekanan (kata dan kalimat), intonasi, juga pola, melodi dan waktu.
12. Menghidupkan suasana cerita, yaitu kesemarak suasana sangat ditentukan oleh kepiawaian pencerita. Suasana cerita diartikan sebagai keadaan yang menyertai proses terjadinya penceritaan oleh guru. Teknik untuk menghidupkan cerita antara lain mengoptimalkan dialog tokoh-tokoh cerita, mengoptimalkan klimaks cerita, membangkitkan humor di sela-sela cerita, melibatkan anak dalam cerita melalui pertanyaan dan teguran, melakukan improvisasi dan interpolasi atau penyiapan unsur-unsur lingual seperti kata-kata atau kalimat, memanfaatkan alat bantu yang tersedia secara optimal, berolah suara, mimik, dan pantomimik sehingga membangkitkan minat dan semangat anak untuk terus menyimak.
13. Memilih diksi dan struktur cerita., yaitu penggunaan kalimat dalam cerita harus disesuaikan dengan kapasitas dengar anak. Kalimat-kalimat yang panjang harus dipotong, kata-kata yang tidak perlu harus dibuang dan kata-kata yang penting, diulang penggunaannya dalam cerita sehingga anak menjadi paham apa yang mereka dengar. Sebagai pencerita, guru seyogyanya dapat memilih dan mengubah diksi (pilihan kata) dan struktur cerita dengan cepat sesaat sebelum bercerita dan selama bercerita sesuai dengan usia dan prakiraan kemampuan bahasa anak-anak. Kemampuan memprediksi ini penting untuk menghasilkan sajian cerita yang memiliki kadar ketersimakan yang tinggi.

Pemanfaatan Metode Bercerita di TK Ananda-UT dalam Mengembangkan Karakter Anak Didik.

TK Ananda adalah sekolah yang berada di bawah Yayasan Pendidikan Insan Indonesia Universitas Terbuka. Di sekolah ini, para guru menggunakan sebuah buku besar (Big Book) sebagai media penyampaian cerita. Bercerita dilakukan setiap hari, karena merupakan kegiatan yang terintegrasi dalam meningkatkan kemampuan literasi anak didik. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Tk Ananda-UT dapat diketahui bahwa melalui bercerita bukan saja kemampuan berpikir mereka meningkat tetapi penalaran mereka terhadap nilai-nilai moral, meningkat. Mereka dapat dengan mudah menangkap dan menerapkan konsep baik buruk, salah benar melalui cerita yang mereka dengar.

Kesimpulan

1. Salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan moral kepada anak adalah dengan bercerita. Karena kepada anak-anak harus senantiasa diajarkan acuan moral agar anak cinta kepada kebenaran.
2. Isi dari cerita dapat mempengaruhi anak demikian mendalam, sehingga harus mengandung pesan moral yang menarik yang akan mendorong anak untuk meniru tokoh yang terdapat dalam cerita.
3. Pesan moral yang terdapat dalam cerita akan mempengaruhi imajinasi dan tindakan anak sehingga dapat membentuk kepribadiannya secara permanen.
4. Guru harus dapat menyampaikan isi cerita dengan baik, gaya, mimik, intonasi, *setting*, dan waktu penyampaian cerita mempengaruhi daya serap anak terhadap cerita.

Daftar Pustaka

- Baitstich.. History Teacher's Discussion Forum, July 2008
<http://www.schoolhistory.co.uk/forum/index.php?showtopic=1564>
- Dhieni, N. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Tangerang
- Gunawan, Tuti. 2007. *Buku Panduan Teknik Bercerita*. Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo
- Hidayat, Otib S. 2004. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Tangerang.
- Megawangi, Ratna. et al. 2003. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, Ratna. 2002. *Mampukah Kita Memperbaiki Kondisi Moral Bangsa?* (online). Tersedia: <http://www.suarapembaharuan.com/News/2002/05/10/Editor/edi02.htm>

Musfiroh, Tadkiroatun. et al. 2005. *Cerita dan Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Novila.

Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: tiara Wacana.